

Studi Sejarah Kebudayaan Islam Dari Zaman Rasulullah Saw, Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah Dan Bani Abassiyah

Febri Delmi Yetti¹, Jasmina Syafe'i², Nadia Putri³, Sahbila Aura⁴, Zeni Mahmuda⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: febri.delmi.yetti@uin-suska.ac.id

Article History:

Received: 10 Januari 2024

Revised: 20 Januari 2024

Accepted: 21 Januari 2024

Keywords: history, culture, Islam.

Abstract: *This research discusses Islamic culture. Previously, Islam did not immediately spread to various regions by itself, but rather through a very long process. This process will later become the path for the development of Islamic culture in various regions and countries throughout the world. The background for researchers to conduct this research is based on our interest in Islamic culture from the past to the present. The research method used is a descriptive analysis research method with techniques for collecting data through literature study by collecting information from various books and journals. The results of this research show that the history of Islamic culture is a science that studies the work, tastes and creations of Islamic people in the past in social, cultural, economic, political and other forms of life. The principles of Islamic culture refer to the source of Islamic teachings, namely respecting reason, motivating to demand and develop knowledge, avoiding blind beliefs, and not causing destruction.*

PENDAHULUAN

Sejarah kebudayaan Islam dimulai dengan perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, dan dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang mempelajari asal usul, perkembangan, peran, dan tokoh sejarah kebudayaan dan peradaban Islam. Termasuk masyarakat muslim Indonesia, hingga zaman modern. Dengan kata lain, sejarah budaya Islam merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat Islam dari dulu hingga sekarang.

Pertanyaan tentang Islam, umatnya dan peradabannya sejak zaman Nabi hingga saat ini dapat dijawab dalam studi ini. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, kita dapat mengetahui bagaimana Islam menyebar ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Bagaimana Nabi berjuang untuk mendakwahkan agama Allah SWT, dan bagaimana Islam berada di bawah kepemimpinan khalifah setelah kematiannya. Studi tentang sejarah budaya Islam memungkinkan Anda untuk mempelajari semua masalah sejarah Islam. Selain itu, mempelajari sejarah budaya Islam juga memiliki banyak manfaat.

Manusia adalah satu-satunya makhluk Allah SWT yang rasional. Kekhasan ini juga memberikan kemampuan bagi manusia untuk menganalisis berbagai hal dalam kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan manusia, mereka tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Sejarah merupakan cerminan dari kehidupan masa lalu kita dan dapat dijadikan bahan

untuk introspeksi. Demikian pula sejarah kebudayaan Islam, sebagai alat untuk mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan sebagai acuan untuk memajukan Islam lebih jauh dari sebelumnya.

A. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

a. Etimologi Sejarah

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *sajaratun* yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya tanggal atau waktu. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu. Dalam bahasa Inggris berasal dari *history*, yakni masa lalu. Dalam bahasa Prancis *historie*, bahasa Italia *storia*, bahasa Jerman *geschichte*, yang berarti yang terjadi, dan bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*.¹

b. Etimologi Kebudayaan

Kata Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta “*Buddhayah*” yakni jamak dari kata *Budhi* (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti budi dan daya atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.²

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, karya seni, dan bangunan. Bahasa, sebagai-mana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, ia akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya itu, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, ke-percayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.³

c. Etimologi Islam

Secara etimologi islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini kemudian dibentuk “*aslama*” yang berarti memelihara, selamat, sentosa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk dan taat. Islam dari segi istilah adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagat raya.

Semua yang berkenaan dengan perbuatan, perilaku umat manusia telah diatur Allah

¹ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur, 1996), hlm. 1040, yang di kutip dalam ejournal Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

² Yulianti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Deepublish, h. 3, yang dikutip dalam ejournal Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

³ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151, yang dikutip dalam ejournal Institut Agama Islam Negeri Kendari.

dalam agama islam tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Islam adalah ajaran yang bertujuan mem-bahagiakan manusia di dunia dan di akhirat secara bersama-sama dan saling berkaitan. Kebahagiaan hidup di dunia harus menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, dan harapan hidup di akhirat harus menjadi landasan motivasi dalam melakukan kegiatan di dunia yang didasarkan pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

d. Prinsip-prinsip Kebudayaan Islam

Budaya Islam bukanlah budaya yang diciptakan oleh umat Islam, melainkan budaya yang bersumber dari ajaran Islam dan budaya Islam. Prinsip budaya Islam mengacu pada sumber ajaran Islam yaitu:

1. Menghormati akal
2. Memotivasi untuk menuntut dan mengembangkan pengetahuan
3. Menghindari kepercayaan buta
4. Tidak membuat pengrusakan

Menurut Yusuf qardhawi, budaya Islam memiliki sembilan ciri:

- a. Rabbaniyah (bernuansa ketuhanan)
- b. Akhlaqiyah (perilaku baik dan buruk)
- c. Insaniyah (bernilai kemanusiaan)
- d. Alamiah (sifat terbuka)
- e. Tasamuh (egaliter)
- f. Tanawwu` (beraneka warna)
- g. Wasathiyah (bersifat moderat)
- h. Takamul (terpadu)
- i. Bangga terhadap diri sendiri.⁴

e. Periodisasi Sejarah Kebudayaan Islam

Periodisasi sejarah merupakan ciri penelitian sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan menggunakan ber-bagai tolak ukur. Secara lebih rinci, Ahmad Al-Usairy dari At-Tarikh Al-Islami mengacu pada periodisasi sejarah Islam, yang secara utuh terbagi menjadi masa-masa berikut-nya.⁵

1. Periode Sejarah Klasik (Zaman Nabi Adam - Sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW)

Periode ini merupakan suatu tahapan dalam sejarah sejak nabi Adam dan berlangsung terus sepanjang zaman kenabian sampai dengan diutusnya Rasulullah SAW.

⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11, yang dikutip dalam ejournal Universitas Negeri Yogyakarta

⁵ Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1963), hlm. 65, yang dikutip dalam ejournal syekhnurjati

2. Periode sejarah Rasulullah (570-632 M)

Dari 52 tahun sebelum Hijrah hingga tahun ke-11 Hijriah (570-632 M). Ini menggambarkan berdirinya negara Islam yang dipimpin oleh Rasulullah dan menjadikan Madinah al-munawwarah sebagai pusat pertama dari semua kegiatan negara yang kemudian mencakup seluruh Jazirah Arab. Sejarah periode ini sangat mulia, patut dijadikan contoh bagi umat Islam, baik penguasa maupun rakyat biasa.

Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam merupakan sebuah kawasan yang sangat mundur. Kebanyakan orang Arab merupakan penyembah berhala dan yang lain merupakan penganut dari agama Kristen dan Yahudi. Ketika itu Mekah merupakan tempat suci bagi bangsa Arab. Karena di tempat tersebut terdapat berhala-berhala agama mereka dan juga terdapat Sumur Zamzam dan yang paling penting adalah Ka'bah. Kemudian Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 Rabi'ul awal 571 M. Nabi Muhammad SAW, merupakan anak yatim, ayahnya Abdullah bin Abdul Muttalib meninggal ketika ia masih dalam kandungan dan ibunya Aminah binti Wahab meninggal ketika ia berusia 7 tahun. Kemudian ia diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib. Setelah kakeknya meninggal ia diasuh juga oleh paman-nya yaitu Abu Talib. Kemudian Nabi Muhammad menikah dengan Siti Khadijah ketika ia berusia 25 tahun. Ia pernah menjadi penggembala kambing. Nabi Muhammad pernah diangkat menjadi hakim. Pada usia 35 tahun, ia tidak menyukai suasana kota Mekah yang dipenuhi dengan masyarakat yang memiliki masalah sosial yang tinggi. Selain menyembah berhala, masyarakat Mekah pada waktu itu juga mengubur bayi perempuan. Nabi Muhammad banyak menghabiskan waktunya dengan menyendiri di Gua Hira untuk mencari ketenangan serta memikirkan permasalahan penduduk Mekah. Ketika Nabi Muhammad berusia 40 tahun, ia didatangi oleh Malaikat Jibril. Setelah itu ia mengajarkan ajaran Islam secara diam-diam kepada orang-orang terdekatnya yang dikenal sebagai *As-sabiqun al-awwalun* (Orang-orang pertama yang memeluk agama Islam) dan selanjutnya secara terbuka kepada seluruh penduduk Mekah, setelah turun wahyu Al-quran surat Al-hijr ayat 94.

Pada tahun 622 M, Nabi Muhammad dan pengikutnya pindah dari Mekah ke Madinah, peristiwa ini dinamai Hijrah. Semenjak peristiwa itu dimulailah Kalender Islam atau kalender Hijriyah. Penduduk Mekah dan Madinah ikut berperang bersama Nabi Muhammad dengan hasil yang baik walaupun ada di antaranya kaum Islam yang tewas. Lama kelamaan para muslimin menjadi lebih kuat, dan berhasil menaklukkan Kota Mekah. Setelah Nabi Muhammad wafat, seluruh Jazirah Arab di bawah penguasaan Islam.

3. Periode sejarah Khulafaur-Rasyidin (632-661 M)

a. Pengertian Khulafaur Rasyidin

Al-khulafaur ar-rasyidin ber-arti pengganti-pengganti Rasul yang cendekiawan. Adapun pencetus nama Al-khulafaur ar-Rasyidin adalah dari orang-orang muslim yang paling dekat dari Rasul setelah meninggalnya beliau. Mereka menganggap 4 tokoh sepeninggal Rasul itu ialah orang yang selalu mendampingi Rasul ketika beliau menjadi pemimpin dan dalam menjalankan tugas.⁶

Dalam Al-Qur'an, manusia secara umum adalah khalifah Allah SWT di muka bumi untuk merawat dan memberdayakan bumi beserta isinya. Sedangkan khalifah secara

⁶ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cetakan ketiga 2011), hal. 50 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

khusus maksud-nya adalah pengganti Nabi Muhammad SAW sebagai Imam umatnya, dan secara kondisional juga menggantikannya sebagai penguasa edentitas kedaulatan Islam (negara). Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad SAW, selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai imam, penguasa, panglima perang, dan lain sebagainya.⁷

Adapun yang dimaksud dengan Khulafaur Rasyidin adalah para pemimpin pengganti Rasulullah dalam mengatur kehidupan umat manusia yang adil, bijaksana, cerdas, selalu melaksanakan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah. Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan kepemimpinan Rasulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Jika tugas Rasulullah terdiri dari dua hal yaitu tugas kenabian dan tugas kenegaraan. Maka, Khulafaur Rasyidin bertugas menggantikan ke-pemimpinan Rasulullah dalam masalah kenegaraan yaitu sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan dan pemimpin agama. Adapun tugas kerasulan tidak dapat digantikan oleh Khulafaur Rasyidin karena Rasulullah adalah Nabi dan Rosul yang terakhir. Setelah beliau tidak ada lagi nabi dan rasul lagi. Tugas Khulafaur Rasyidin se-bagai kepala negara adalah mengatur kehidupan rakyatnya agar tercipta kehidupan yang damai, adil, makmur, aman, dan sentosa. Sedangkan sebagai pe-mimpin agama Khulafaur Rasyidin bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Bila terjadi perselisihan pendapat maka khalifah yang berhak mengambil keputusan. Meskipun demikian Khulafaur Rasyidin dalam me-laksanakan tugasnya selalu me-ngutamakan musyawarah ber-sama, sehingga setiap kebijakan yang diambil tidak bertentangan dengan pribadi kaum muslimin. Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin umat Islam dari kalangan sahabat pasca nabi wafat. Mereka adalah pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang terpilih, maka sahabat yang lain mem-berikan *baiat* (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Ada dua cara dalam pemilihan khalifah ini, yaitu: pertama, se-cara musyawarah oleh para sahabat. Kedua, berdasarkan atas penunjukan khalifah sebelum-nya.⁸

b. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq (11-13 H / 632-634 M)

Namanya ialah Abdullah ibn Abi Quhaifah Attamini. Di zaman pra islam bernama Abdullah ibnu Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Julukan Abu Bakar ialah (bapak Pemagi) karena dari pagi-pagi betul memeluk agama islam, gelarnya ash-Shiddiq karena ia selalu membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' Mi'raj. Jadi nabi Muhammad kerap menunjuknya untuk mendampingi di saat penting atau jika berhalangan, dan Rasul tersebut mem-percayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan.⁹

Ketika nabi Muhammad wafat, nabi tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat islam setelah beliau wafat. Beliau tampak menyerahkan persoalan tersebut pada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat dan jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh muhajirin dan anshar berkumpul dibalai kota bani Sa'idah, Madinah. Mereka me-musyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin.

Musyawarah cukup lama karena masing-masing pihak, baik muhajirin maupun

⁷ Ahmad Jamil, *Sejarah Kebudayaan Dinamika Islam*, (Gresik: Putra Kembar Jaya, 2011). hal 22 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

⁸ Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013). hlm 29 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

⁹ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 51 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat islam. Namun dengan semangat ukhuwah islamiah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih. Rupanya semangat keagamaan Abu Bakar yang tinggi mendapat penghargaan yang tinggi dari umat islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiainya.¹⁰

Sepak terjang pemerintahan Abu Bakar dapat dipahami dari pidato Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah. Secara lengkap pidatonya sebagai berikut:

“Wahai manusia sungguh aku telah memangku jabatan yang kamu kerjakan, padahal aku bukan orang yang terbaik diantara kamu. Apabila aku melaksanakan tugasku dengan baik, bantulah aku, dan jika aku berbuat salah, luruskanlah aku. Kebenaran adalah suatu ke-percayaan, dan kedustaan adalah suatu penghianatan. Orang yang lemah diantara kamu adalah orang yang kuat bagi ku sampai aku memenuhi hak-haknya, dan orang kuat diantara kamu adalah lemah bagi ku hingga aku mengambil haknya, Insya Allah. janganlah salah seorang darimu meninggalkan jihad. Karena sesungguhnya kaum yang tidak memenuhi panggilan jihad maka Allah akan menimpakan suatu kehinaan. Patuhlah kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul Nya. Jika aku tidak menaati Allah dan Rasul-Nya, sekali-kali jangan lah kamu menaatiku. Dirikanlah shalat, semoga Allah merahmati kamu”.¹¹

Masa awal pemerintahan Abu Bakar banyak di guncang oleh pemberontakan orang-orang murtad yang mengaku-ngaku menjadi Nabi dan enggan membayar zakat, karena hal inilah khalifah lebih memusatkan perhatiannya memerangi para pemberontak, maka dikirimlah pasukan untuk memerangi para pemberontak ke yamamah, dalam insiden itu banyak para khufadhil quran yang mati syahid kemudian karena khawatir hilangnya Al-Qur'an, sayyidina Umar mengusulkan pada khalifah untuk membukukan Al-Qur'an, kemudian untuk me-realisasikan saran tersebut di-utuslah Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Qur'an, pola pendidikan khalifah Abu Bakar masih seperti Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikan-nya.¹²

Abu bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Selain menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam tubuh umat islam, Abu Bakar juga me-ngembangkan wilayah ke luar Arab. Dalam kepemimpinannya, Abu Bakar melaksanakan ke-kuasaannya sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral, kekuasaan legislative, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Meskipun demikian, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya ber-musyawarah.¹³

c. Khalifah Umar Ibnu al-Khathab (13-23 H / 634-644 M)

Dilahirkan 12 tahun setelah kelahiran Rasulullah SAW. Ayahnya bernama Khattab dan ibunya bernama Khatmah. Perawakannya tinggi besar dan tegap dengan otot-otot yang menonjol dari kaki dan tangannya, jenggot yang lebat dan berwajah tampan, serta warna kulitnya coklat kemerah-merahan. Beliau dibesarkan di dalam lingkungan Bani Adi, salah satu kaum dari suku Quraisy. Beliau merupakan khalifah kedua didalam islam

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004). hal. 35 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

¹¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hal. 70 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

¹² Hanun Asrohah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001). hal. 36 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 36 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

setelah Abu bakar as-siddiq.¹⁴

Sewaktu masih terbaring sakit, khalifah Abu bakar secara diam-diam melakukan tinjauan pendapat terhadap tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan sahabat mengenai pribadi yang layak untuk menggantikannya. Pilihan beliau jatuh pada Umar ibn Khathab.¹⁵

Khalifah kedua itu dinobatkan sebagai khalifah pertama yang sekaligus memegang jabatan panglima tertinggi pasukan islam, dengan gelar khusus *amir al-mukminin* (panglima orang-orang beriman).¹⁶

Pada masa Umar bin Khattab, kondisi politik dalam keadaan stabil, usaha perluasan wilayah islam memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah islam pada masa Umar bin khattab meliputi Semenanjung Arabiah, Palestina, Syria, Irak, Persia dan Mesir. Pada hari Rabu bulan Dzulhijah tahun 23 H Umar bin khathab wafat, Beliau ditikam ketika sedang melakukan Shalat Subuh oleh seorang Majusi yang bernama Abu lu'luah, budak milik al-Mughirah bin syu'bah diduga ia mendapat perintah dari kalangan Majusi. Umar bin khattab dimakamkan di samping Nabi SAW dan Abu bakar as-siddiq, beliau wafat dalam usia 63 tahun.¹⁷

Umar dikenal seseorang yang pandai dalam menciptakan peraturan, karena tidak hanya memperbaiki bahkan mengkaji ulang terhadap kebijakan yang telah ada. Khalifah Umar juga telah menerapkan prinsip demokratis dalam kekuasaan yaitu dengan menjamin hak yang sama bagi setiap warga negara. Khalifah Umar terkenal seorang yang sederhana bahkan ia membiarkan tanah dari negeri jajahan untuk dikelola oleh pemiliknya bahkan melarang kaum muslimin memilikinya, sedangkan para prajurit menerima tunjangan dari Baitul Mal, yaitu dihasilkan dari pajak.¹⁸

d. Khalifah Utsman bin Affan (23-35 H / 644-656 M)

Abu bakar as-siddiq dan Umar bin Khattab telah berhasil menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan menciptakan kesatuan, kedamaian dan per-kembangan Islam sebagai kekuatan politik. Pada masa itu kekuasaan daerah Islam sudah sampai ke Persia dan sampai ke Afrika. Setelah kedua khalifah tersebut wafat, Utsman ibnu Affan diangkat menjadi khalifah berikutnya.

Utsman ibnu Affan ibnu Abil Ash ibnu Umayyah lahir di Ta'if, Arab Saudi diwaktu Rasulullah berusia 5 tahun yakni tahun ke-6 dari tahun Gajah 576 M.¹⁹ Usman bin Affan masuk Islam atas seruan Abu bakar as-siddiq ketika ia berusia 34 tahun. Ia adalah menantu Rasulullah SAW. Suami dari Ruqayyah binti Muhamad dan Ummu Kaltsum binti Muhamad, sehingga ia digelar dengan sebutan *Dzul Nurain* (yang mempunyai dua cahaya).²⁰

¹⁴ Mufrad, *Kisah hidup Umar bin khatab*, (Jakarta: Zaman, 2008). hlm17-18 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara

¹⁵ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 52 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara.

¹⁶ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002). hal. 222 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara.

¹⁷ Sulton Adi, *Umar bin khattab*, (Bandung: Fitrah, 2010). hlm 99 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara.

¹⁸ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 54 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara.

¹⁹ Abd. Wahhab al Najjar, *al-Khulafa al-Rasiddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), h. 243. yang dikutip dalam buku Wahidin (Pengantar *Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 50.

²⁰ Abd. Wahhab al Najjar, *al-Khulafa al-Rasiddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), h. 243. yang dikutip dalam buku Wahidin (Pengantar *Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 51.

Sebelum agama Islam datang dan sesudahnya, beliau terhitung sebagai saudagar besar yang kaya serta sangat pemurah dengan menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan umat agama Islam.²¹ Beliau termasuk sebagai sahabat yang telah diberi kabar gembira oleh Rasulullah akan masuk syurga. Utsman bin Affan pernah menjadi utusan Rasul kepada suku Quraisy pada peristiwa Hudaibiyyah yang dijalankan dengan hasil yang baik. Hal ini dapat menggambarkan tinggi kedudukannya, sehingga Utsman semakin disegani umat Islam pada masa itu. Dari segi keilmuan beliau ahli dibidang fikih dan hadist. Dari sudut *personality* beliau dikenal sebagai orang yang pemalu, lemah lembut, banyak menolong dan sangat sabar.²² Oleh karena kepribadiannya yang menarik itulah beliau memangku jabatan sebagai khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab.

Utsman bin Affan diangkat atau melalui sistem formatur yakni musyawarah (majelis-syura) yang dibentuk Umar bin Khattab. Proses pengangkatan Utsman menjadi khalifah diwarnai dengan berbagai kepentingan golongan, penunjukan Utsman bin Affan sebagai khalifah dilatar belakangi oleh 2 faktor:

1. Kondisi masyarakat Madinah yang sebelumnya dipimpin oleh Umar bin Khatab dengan cara yang sangat radikal, keras dan disiplin membuat mereka ingin sesuatu yang berbeda dari sistem pemerintahan sebelumnya, hal itu mereka temukan pada pribadi Utsman yang lembut, pemurah dan mempunyai sifat toleransi. Berbeda dengan Ali yang diyakini akan melanjutkan cara pemerintahan Umar.
2. Kemungkinan adalah menarik kembali jabatan khalifah nanti dari Bani Umayyah dari pada Bani Hasyim.²³

Terbukti dengan adanya 2 golongan dari Bani Hasyim yang tidak merestui Utsman menjadi khalifah dan Bani Umayyah yang mendukung Utsman maju, tetapi dukungan yang dilakukan Bani Umayyah bukan karena penghargaan terhadap Utsman, melainkan mereka hendak menyalurkan kepentingan milik perseorangan.

Masa pemerintahan Utsman berlangsung selama 12 tahun dan dibagi kedalam 2 periode. Dalam 6 tahun pertama segala sesuatu-nya masih berjalan dengan baik yang ditandai dengan berbagai keberhasilan dan kejayaan. Sedangkan 6 tahun kedua terjadi perpecahan yang tergambar dalam berbagai pergolakan dan pemberontakan dalam negeri.²⁴ Sejak diangkatnya Marwan ibnu Hakam sebagai menteri sekretaris menjadi awal perpecahan dan kemunduran masa kepemimpinan Utsman ibnu Affan karena ia menjadi penggerak dan pelopor pemegang kekuasaan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang tampak didominasi oleh rasa kekeluargaan dengan pengangkatan keluarga sendiri untuk menduduki jabatan tinggi setiap wilayah.

Keadaan buruk dan kondisi Negara yang melemah menjadi perhatian dan kekhawatiran yang amat dalam dari beberapa orang sahabat terkemuka sehingga mereka memberikan nasehat kepada khalifah yang sudah tua itu supaya beristirahat dan mengundurkan diri.²⁵ Namun Utsman salah paham, dan menolak nasehat tersebut.

²¹ A.Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1994), h.2. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 51.

²² Fuad Moh. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 23. Yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 52.

²³ A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 273. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 54.

²⁴ *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Lchtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 141. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 55.

²⁵ Josoeff Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, h.365. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 57.

Akibat hal ini kebencian rakyat tidak dapat ditahan lagi, sedangkan Utsman semakin mempercayakan segala sesuatu kepada keluarga dan kerabatnya. Akhirnya dengan kekuasaan itu membuat mereka melakukan tindakan kesewenang-wenangan dan menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak sepaham dengan mereka. Hal inilah yang memicu terjadinya pemberontakan di berbagai daerah.

Pada awalnya reaksi tersebut hanya dalam bentuk pembicaraan sekelompok masyarakat yang merasa tidak puas. Namun keadaan ini dari waktu ke waktu kian bertambah besar wujudnya yang akhirnya reaksi ketidaksetiaan terhadap pemerintahan Utsman semakin nyata dan berkobar di setiap daerah dengan mengepung pusat pemerintahan dan memaksa khalifah untuk melepaskan jabatannya. Keadaan ini memaksa Utsman mengambil tindakan keras. Akan tetapi tindakan tersebut mendapat perlawanan dari pihak pemberontak. Mereka menuntut khalifah untuk menyerahkan Marwan Ibnu Hakam atau menyatakan diri mundur dari jabatannya. Satu tuntutan pun tidak mendapat tanggapan dari khalifah dan pada hari ke empat pengepungan pusat pemerintahan itu terjadi suatu tragedi yakni terbunuhnya Utsman bin Affan.²⁶

Sebab terjadinya pemberontakan:

1. Terdapat kelompok Islam yang tidak sepenuh hati memeluk agama Islam melainkan demi kepentingan tertentu, seperti Abdullah bin Saba', seorang Yahudi yang sengaja menyebarkan hasutan terhadap diri Utsman dengan tujuan mengadu domba kaum Muslimin dan menghancurkan Islam.
2. Persaingan antara keluarga Bani Hasyim dan Bani Umayyah dalam hal memperebutkan kursi kekhalifahan.
3. Lemahnya karakter kepemimpinan Utsman dalam menghadapi pemberontakan.

Kesimpulannya, sebenarnya Khalifah Utsman bin Affan bukan seorang yang nepotisme, segala tindakan dan kebijakan beliau yang cenderung nepotisme itu pada hakikatnya dimotori oleh tindakan Marwan Ibnu Hakam sebagai akibat dari kepercayaan besar yang diberikan khalifah kepadanya.

e. Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H / 656-661 M)

Ali bin Abi Thalib adalah Khalifah yang cukup berat menanggung beban gejolak politik dalam wilayah kekuasaannya, setelah adanya fitnah al-kubro atas terbunuhnya Utsman bin Affan oleh kelompok pemberontak.

Akibat tragedi pembunuhan khalifah Utsman bin Affan, penduduk Madinah dan pemberontak berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, selama lima hari terjadi kekosongan khalifah, kondisi ini semakin tidak stabil disebabkan oleh terpecahnya suara politik di kalangan elit politik dan masyarakat. Awalnya Khalifah Ali bin Abi Thalib menolak jabatan khalifah. Akan tetapi atas desakan pemuda masyarakat Madinah terutama para sahabat dan pemberontak, akhirnya Ali bin Abi Thalib menerima jabatan khalifah atas dasar pertimbangan kepentingan umat Islam.²⁷ Kalangan rakyat kecil banyak yang mendukung pengangkatan Ali bin Abi Thalib, karena ia merupakan tokoh yang dinanti kehadirannya dikursi khalifah menggantikan Utsman bin Affan. Ali bin Abi Thalib dianggap tokoh yang aspiratif dan sekaligus tempat berlindung dari

²⁶ Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Lchtiar Baru Van Hoeve, 1995), h. 143 yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 54.

²⁷ Ibn al-Katsir, *Al-Bidayah wa Al-Khiabayah, Juz IV* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), h. 26. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 65.

penderitaan yang mereka alami selama khalifah Utsman bin Affan. Hari pembaiatan itu jatuh pada hari Jumat, 13 Dzulhijjah, tahun 35 H.

Setelah dibaiat Ali bin Abi Thalib langsung memegang kembali pemerintahan dan ber-tekad meneruskan perjuangan rasulullah dan khalifah sebelum-nya terutama masalah yang berkaitan dengan Bait Al-Mal.²⁸ Ali bin Abi Thalib memutuskan untuk mengembalikannya ke dalam kas Negara, seluruh tanah dan aset lainnya yang telah menjadi hak milik Bani Umayyah pada masa khalifah Utsman bin Affan, beliau juga menggnti para gubernur yang tidak aspiratif dan tidak disukai rakyat.²⁹

Tindakan Ali bin Abi Thalib yang kontraversial dan radikal disaat kondisi khalifah belum dapat mengambil posisi yang mapan sangat disayangkan oleh sebagian besar sahabat. Adapun reaksi yang timbul dari ke-bijakannya ialah sesuatu yang wajar, sebagai akibat dari perkembangan dan peristiwa-peristiwa sebelumnya dengan kata lain, penataan itu karena memperebutkan kekuasaan, lalu dibungkus dengan kejadian yang sedang menjadi perhatian massa, diantaranya: penuntutan hukum-an bagi pelaku pembunuhan Utsman bin Affan, pengusulan pejabat, ataupun perbaikan aset kekayaan Negara ke Baitul Mal dari kalangan birokrat yang korupsi.

Perang Jamal

Setelah beberapa bulan khalifah Ali bin Abi Thalib memegang kendali kekuasaan, sebelum menampakkan indikasi untuk mengusut kasus pembunuhan Utsman bin Affan, maka Aisyah binti Abu Bakar berangkat meninggalkan Madinah menuju kota Makkah yang diikuti oleh Zubair bin Awwam dan Thalhan bin Ubaidah, mereka beranggap-an bahwa Khalifah Ali bin Abi Thalib terikat kebijakan dengan kepentingan pendukungnya yang dinyatakan para pemberontak. Ketiga tokoh itu menggerakkan kabilah-kabilah Arab untuk menuntut balas atas kematian Utsman bin Affan. Adapun proses terjadinya perang Jamal adalah sangat cepat, korban berjatuhan pada kedua belah pihak sehingga pasukan *Ummu al-mukminin* hancur dan porak poranda. Adapun Aisyah menjadi tawanan khalifah Ali bin Abi Thalib yang selanjutnya di-kembalikan dengan cara hormat ke Madinah.

Perang Siffin

Umat Islam kembali angkat senjata menghadapi seorang Gubernur Syiria dan bala tentanranya yang dipimpin oleh Amru bin Ash. Pertempuran yang terjadi antara kedua belah golongan ini, tentara Ali dapat mendesak tentara Muawiyyah, yang pada akhirnya dengan kelecikan Amru ibnu ash dicarilah pedamaian antara keduanya yang dikenal dengan istilah Tahkim yang dimenangkan Muawiyyah. Bagaimana pun peristiwa ini merugikan Ali bin Abi Thalib sehingga tidak mengherankan bahwa keputusan ini ditolak oleh Ali bin Abi Thalib serta beliau tidak mau melepaskan jabatan-nya sampai mati terbunuh.

Sikap Khalifah Ali bin Abi Thalib terhadap kaum Khawarij sangatlah bijaksana, khalifah masih berusaha mengembalikan mereka kepada kebesaran dengan bermacam-macam jalan, tetapi tidak berhasil.³⁰ Setelah melihat gerakan kaum Khawarij Ali bin Abi

²⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Zuama al-Islami*, (t.th; Maktabah al-Adab,1953), hal.62. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 67.

²⁹ K. Ali, *A. Study of Islamic History* (Delhi; Jayyed Press,1980), h.337. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, 2013), h. 67.

³⁰ Ahmas Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, h. 305. yang dikutip dalam buku Wahidin (*Pengantar Sejarah*

Thalib mengadakan perang besar-besaran terhadap mereka. Pada tahun-tahun berikutnya, kaum Khawarij selalu mengada-kan perlawanan-perlawanan terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib.

f. Periode pemerintahan bani Umayyah (661-749 M)

Periode ini dimulai dari tahun 41 H sampai 132 H (tahun 661-749 M). Selama periode ini, pemerintahan Islam mengalami ekspansi yang signifikan. Hanya ada satu khalifah dalam pemerintahan Islam yang begitu besar. Sayangnya, komitmen terhadap syariat Islam sedikit menurun dibandingkan periode-periode sebelumnya.

Dinasti Umayyah, yang namanya diambil dari Umayyah bin Abdu Syams, kakek buyut khalifah Umayyah pertama, memerintah dari 661-750 M. Kemudian Muawiyah bin Abu Sufyan memperkuat kekuasaan-annya. Muawiyah memindahkan ibu kotanya dari Damaskus ke Madinah dan berikutnya dari Damaskus ke Baghdad menandai naik tahtanya satu keluarga baru.

Seiring negara tumbuh, pengeluaran negara meningkat. Baitul Mal negara untuk membantu kesejahteraan warga fakir, miskin, lansia, yatim, janda, dan difabel meningkat, ke-khalifahan meminta orang-orang yang baru masuk Islam (mawali) untuk terus membayar pajak per kapita. Pemerintahan Umayyah, beserta kekayaan dan kemewahannya tampak tidak sejalan dengan pesan Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW. Semua ini meningkatkan ketidakpuasan.¹⁸ Keturunan paman Nabi Muhammad SAW Abbas bin Abdul Muththalib menyatukan para mawali, bangsa Arab yang miskin, dan beberapa Syiah, yang tidak puas untuk melawan kekhalifahan dan menggulingkan mereka dengan bantuan Panglima Abu Muslim Al Khurasany, melantik Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M, yang memindah ibu kota ke Baghdad.²⁰ Satu cabang dari keluarga Umayyah melarikan diri menyeberangi Afrika Utara ke Andalusia dan di sana mereka mendirikan sebuah kekhalifahan bernama Kordoba. Baitulmal dan negara kesejahteraan tadi kemudian diteruskan di bawah Dinasti Abbasiyah. Kekhalifahan Abbasiyah atau Bani Abbasiyah adalah Kekhalifahan kedua Islam yang berkuasa di Baghdad dan kemudian berpindah ke Kairo sejak tahun 1261 M, Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dunia, Kekhalifahan ini berkuasa setelah merebutnya dari Bani Umayyah dan menundukkan semua wilayahnya kecuali Andalusia. Bani Abbasiyah merujuk kepada keturunan dari paman Nabi Muhammad SAW yang termuda, yaitu Abbas bin Abdul-Muththalib, oleh karena itu mereka juga termasuk ke dalam Bani Hasyim, berkuasa mulai tahun 750 M dan memindahkan ibu kota dari Damaskus ke Baghdat.

g. Periode Pemerintahan Bani Abbasiyah (749-1258 M)

Periode ini dimulai pada 132 H-656 H (749 M-1258 M). Periode ini (khususnya tahap kedua) ditandai dengan munculnya beberapa pemerintahan dan kerajaan yang merdeka, beberapa diantaranya memberi kontribusi yang signifikan bagi Islam. Misalnya pemerintahan Saljuk, pemerintahan Zanki, pemerintah-an Ayub, Ghazni, dan Murabitun.

Periode ini juga ditandai dengan gerakan spiritual dan munculnya kekuasaan Syiah. Saat itu perang salib sedang dilakukan oleh negara-negara Eropa yang

memendam kebencian dan dendam terhadap negara-negara Muslim di Timur. Pada saat ini sejarah dan kebudayaan Islam pertengahan tidak ada penaklukan berarti. Kekuasaan Abbasiyah hancur bersamaan dengan invasi Mongol yang menghancurkan pemerintahan bani Abbas.

h. Periode Pemerintahan Mamluk (1250-1517 M)

Pemerintahan Mamluk dimulai pada tahun 648 H hingga 93 H (1250-1517 M). Goresan terpenting dalam sejarah Islam saat itu adalah keberhasilannya mem-bendung invasi tentara Mongol ke beberapa bagian negeri Islam. Pada masa ini, kaum Muslim semakin jauh dari agama nya.

i. Periode Pemerintahan Turki Usmani (1517-1923 M)

Pemerintahan Usmani dimulai pada tahun 923 H-342 H (1517 M-1923 M). Pada awal pemerintah-annya, pemerintah ini berhasil memperluas wilayah Islam, khususnya di Eropa Timur. Hungaria kemudian ditaklukkan. Begitu juga Beograd, Albania, Yunani, Rumania, Serbia, dan Bulgaria.

Pemerintah ini juga mampu memperluas pengaruhnya di wilayah timur wilayah Islam. Salah satu pencapaian sejarah terbesar pemerintahan Usmani ialah penaklukan Konstantinopel (ibu kota Kekaisaran Romawi).

Namun, pada akhir kekuasaan Turki, penjajah berhasil menabur benih nasionalisme, dan gagasan ini memicu kehancuran ke-kuasaan Islam, merobek umat Islam menjadi negara-negara kecil, lemah dan terbelakang, dan jauh dari agama mereka.

j. Periode Dunia Islam Kontemporer (1922-2000 M)

Periode ini dimulai dari tahun 1342 H-1420 H (1922-2000 M). Periode ini telah menjadi masa dalam sejarah Muslim sejak saat itu. Dari akhir dinasti Turki Usmani hingga perjalanan sejarah Islam saat ini.³¹

k. Sejarah Islam di Nusantara

Islam telah dikenal di Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau 7 Masehi, meskipun dalam frekuensi yang tidak terlalu besar hanya melalui perdagangan dengan para pedagang muslim yang berlayar ke Indonesia untuk singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih intensif, khususnya di Semenanjung Melayu dan Nusantara, yang berlangsung beberapa abad kemudian. Agama islam pertama masuk ke Indonesia melalui proses perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Tokoh penyebar agama Islam adalah Walisongo.

B. Perkembangan Perekonomian Islam

a. Zaman Rasulullah

Kehidupan Nabi Muhammad SAW., dan masyarakat Muslim pada masa beliau adalah contoh terbaik dari pengamalan Islam, termasuk dalam bidang ekonomi. Pada

³¹ Kusdiana Ading, *Sejarah & Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 2.

masa Makkah, umat Islam tidak sempat mengembangkan ekonominya. Periode ini diisi dengan perjuangan untuk mempertahankan diri dari ancaman kaum Quraisy. Barulah pada periode Madinah Rasulullah sendiri memimpin perkembangan masyarakat Madinah sehingga mengubahnya menjadi masyarakat beradab yang makmur. Meskipun perekonomian pada masa beliau relatif masih sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan ekonomi.³²

Sistem ekonomi yang diterapkan oleh Rasulullah SAW., berakar dari prinsip-prinsip Qur'ani. Al-Quran yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam telah menetapkan berbagai aturan sebagai hidayah bagi umat manusia dalam melakukan aktivitas di setiap aspek kehidupannya, termasuk di bidang ekonomi. Prinsip Islam tertinggi adalah hanya milik Allah semata dan setiap manusia diciptakan sebagai Khalifah di muka bumi ini. Rasulullah adalah Kepala Negara pertama yang memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan negara pada abad ketujuh, karena beliau merupakan teladan yang paling baik dalam implementasi Islam, yakni semua hasil pengumpulan negara harus dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan negara. Status harta hasil pengumpulan itu adalah milik negara dan bukan milik individu. Meskipun demikian, dalam batasbatas tertentu, pemimpin negara dan para pejabat lainnya dapat menggunakan harta tersebut untuk mencukupi kebutuhan pribadinya. Tempat pengumpulan dana itu disebut Baitul Mal yang di masa Nabi Muhammad terletak di Masjid Nabawi. Pemasukan negara yang sedikit disimpan di lembaga ini dalam jangka waktu yang pendek untuk selanjutnya didistribusikan seluruhnya kepada masyarakat.

Sumber-sumber pendapatan di masa Rasulullah SAW., tidak bersumber dari zakat saja. Pada masa ini terdiri dari:

- a. Kharaj, yaitu pajak terhadap tanah. Pajak ini ditentukan berdasarkan tingkat produktivitas tanah. Secara spesifik besarnya pajak ini ditentukan tiga hal, yaitu karakteristik atau tingkat kesuburan tanah, dan jenis irigasi;
- b. Zakat, pada masa awal pemerintahan Islam, zakat dikumpulkan dalam bentuk uang tunai, hasil peternakan, dan hasil pertanian;
- c. Khums, yaitu pajak proporsional sebesar 20%.³³
- d. Jizyah, yaitu pajak yang dibebankan kepada orang-orang non muslim sebagai pengganti layanan sosial ekonomi dan jaminan perlindungan keamanan negara Islam;
- e. Penerimaan lainnya seperti kafarah dan harta waris dari orang yang menjadi ahli waris.³⁴

Pada masa Rasulullah Saw, dana Baitul Mal dialokasikan untuk penyebaran agama Islam, pendidikan dan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, pembangunan infrastruktur, pembangunan armada perang dan keamanan, dan penyediaan layanan kesejahteraan sosial.

Seluruh alokasi dana Baitul Māl tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebaran Islam

³² Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Setia, Bandung h. 25 yang dikutip dalam *ejournal Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*

³³ Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam: Satu Kajian Ekonomi Makro* (Jakarta: Karim Bussines Consulting, 2001), 97 yang dikutip dalam *ejournal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

³⁴ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 94 yang dikutip dalam *ejournal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

ini juga akan dapat meningkatkan Baitul Mal.³⁵

Rasulullah SAW dalam menjalankan pemerintahannya berperan merangkap fungsi eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Semua pedoman mematuhi wahyu Allah SWT. Namun, Nabi tidak segan-segan bertanya kepada para sahabatnya tentang isu khusus tersebut. Allah memerintahkan Rasul untuk bertukar pendapat dengan orang-orang beriman.³⁶

Rasulullah meninggal pada hari senin, 12 Rabiul Awwal atau 8 juni 632 M. Beliau pulang ke Rahmatullah dalam usia 63 tahun 3 bulan. Ini terjadi ketika beliau menyampaikan risalahnya, menunaikan amanat, memberikan keteladanan yang baik, menegakkan keadilan dan mengisi seluruh hidupnya dengan akhlaq terpuji. Setelah wafatnya Rasulullah Saw., pemimpin pemerintahan di pegang oleh Khulafaurrasyidin. Seluruh tampuk kepemimpinan pemerintahan, negara dan keagamaan di serahkan kepada empat sahabat yakni, Abu Bakar AshShiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.³⁷

b. Zaman Abu Bakar Al-Shiddiq RA

Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq RA (51 SH – 13 H) adalah khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah SAW. Beliau memerintah hingga akhir hayatnya selama 2 tahun, 3 bulan dan 3 hari (11 H - 13 H).³⁸

Dalam bidang perekonomian Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq RA pada awal masa pemerintahannya dihadapkan pada kondisi dalam negeri dimana terdapat banyak para pembangkang yang menolak membayar zakat.³⁹ Pemerintahan Abu Bakar yang hanya berlangsung 2 tahun berjalan baik dan berhasil mengatasi banyaknya orang yang murtad, nabi palsu, dan pembangkang zakat, maka terjadilah perang Riddah (Perang Melawan Kemurtadan).⁴⁰

Selama masa kekhalifahannya, Abu Bakar AlShiddiq RA menerapkan beberapa kebijakan umum dalam bidang perekonomian, antara lain :

- a. Menetapkan praktek akad-akad perdagangan yang sesuai dengan prinsip syaria^h.
- b. Menegakkan hukum dengan memerangi mereka yang tidak mau membayar zakat. Zakat dan berbagai bentuk pendapatan negara dalam ekonomi merupakan instrument untuk redistribusi pendapatan dalam rangka keadilan sosial dan ekonomi.
- c. Melakukan pengelolaan dan penghitungan zakat secara akurat dan teliti.
- d. Melakukan pendistribusian secara langsung. Hasil pengumpulan zakat oleh Abu Bakar dijadikan sebagai pendapatan negara dan disimpan (ditampung) dalam Baitul Maal untuk kemudian langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum Muslimin hingga tidak ada yang tersisa dalam jangka waktu yang tidak lama. Bahkan, ketika Abu Bakar wafat, hanya ditemukan satu dirham dalam perbendaharaan negara.
- e. Tidak menjadikan ahli Badar (orang-orang yang berjihad pada perang Badar) sebagai pejabat negara. Tentang hal ini, Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa dikatakan kepada Abu Bakar, "Wahai khalifah, tidakkah engkau mengambil ahli

³⁵ Euis Amalia, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Depok: Gramata Publishing, 2010), h. 79 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³⁶ Ibid., h. 78

³⁷ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 42 yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³⁸ Abdul Rahim, Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam (Makassar: Yayasan Bercode, 2020), h.20 yang dikutip dalam ejournal Institut Agama Islam Negeri Bone

³⁹ Ibid., h. 20-21

⁴⁰ Mudhiiah, Kharidatul, Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik, (IQTISHADIA 8.2, 2016) yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Badar sebagai pejabat? Abu Bakar berkata, "Saya mengetahui kedudukan mereka, namun saya tidak suka mengotori mereka dengan dunia".

- f. Tidak mengistimewakan ahli Badar dalam pembagian kekayaan negara.
- g. Mengelola barang tambang (rikaz) yang terdiri dari emas, perak, perunggu, besi, dan baja, sehingga menjadi sumber pendapatan negara.
- h. Pengembangan dan pengangkatan penanggungjawab bayt al-mal.
- i. Menetapkan gaji para pegawai berdasarkan karakteristik daerah kekuasaan masing-masing. Pada saat itu, daerah kekuasaan Islam telah terbagi-bagi dan setiap daerah memiliki seorang pegawai yang berhak mendapatkan gaji sesuai kedudukan dan kadar yang telah ditentukan.
- j. Tidak merubah kebijakan Rasulullah SAW., dalam masalah jizyah. Sebagaimana Rasulullah SAW., Abu Bakar RA tidak membuat ketentuan khusus tentang jenis dan kadar jizyah.⁴¹

Dengan demikian, selama masa kekhalifahan Abu Bakar RA, harta bayt al-mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu lama karena langsung didistribusikan kepada seluruh kaum muslimin. Semua warga negara muslim mendapat bagian yang sama dari bayt al-mal. Ketika pendapatan bayt al-mal meningkat semua mendapat manfaat yang sama dan tidak ada yang hidup dalam kemiskinan. "Tatkala Abu Bakar meninggal dunia dan telah dikuburkan, Umar RA memanggil orang-orang kepercayaan dan diantaranya Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan RA, mereka masuk kedalam bayt al-mal dan membukanya. Mereka tidak mendapatkan satu dinar dan dirham pun di dalamnya."⁴²

c. Zaman Umar bin Khattab

Umar bin Khattab lahir di Makkah, tahun 40 sebelum Hijrah. Silsilahnya berkaitan dengan garis keturunan Rasulullah SAW pada generasi kedelapan. Ia salah satu dari tujuh belas orang Mekkah yang terpelajar ketika kenabian dianugerahkan kepada Muhammad al-Amin, Umar masuk Islam diusianya ke 27 tahun.⁴³ Masa kepemimpinan Umar bin Khattab berlangsung selama sepuluh tahun, selama masa itu Umar bin Khattab banyak melakukan ekspansi hingga wilayah Islam meliputi Jazirah Arab, sebagian wilayah kekuasaan Romawi (Syria, Palestina, dan Mesir), dan seluruh wilayah kerajaan Persia, termasuk Irak.⁴⁴

Ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, ia mengumumkan beberapa kebijakan ekonomi yang akan dijalankan selama masa pemerintahannya. Adapun cikal bakal dasar kebijakan ekonomi pada masa pemerintahannya adalah sebagai berikut:

1. Negara mengambil kekayaan umum sesuai dengan syara' dan tidak mengambil hasil dari kharaj ataupun harta fa'i kecuali dengan mekanisme yang sudah sesuai dengan syara'.
2. Negara menambahkan subsidi, menutup hutang, memberikan hak atas kekayaan umum dan pengeluaran yang ada harus sesuai dengan haknya

⁴¹ Abdul Rahim, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam* (Makassar: Yayasan Bercode, 2020), h. 21-22 yang dikutip dalam ejournal Institut Agama Islam Negeri Bone

⁴² *Ibid.*, h. 23-24

⁴³ Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 68

⁴⁴ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 58

3. Negara hanya menerima harta kekayaan dari hasil yang sesuai dengan syara'.
4. Negara menggunakan kekayaan dengan cara yang sesuai dengan syara'.

Ketika pemerintahan Umar bin Khattab, terjadi krisis tahun Ramadhan. Krisis tahun ramadah merupakan krisis ekonomi yang dapat digambarkan berupa kelaparan berat, yang menimpa sebagian besar daerah pemerintahan, serta terjadi kekeringan yang amat hebat di wilayah Hijaz. Hingga akhirnya banyak rakyat yang hijrah ke Madinah. Bahkan tak tersisa perbekalan sedikitpun pada penduduk. Krisis ramadah ini terjadi pada tahun 18 H, yang berlangsung selama sembilan bulan. Umar bin Khattab menerapkan berbagai kebijakan untuk mengurangi maupun mengatasi masalah krisis

Dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi Negara, setelah melakukan musyawarah dengan para pemuka sahabat, Khalifah Umar bin Khattab memutuskan untuk tidak menghabiskan seluruh harta Baitul Mal sekaligus, tetapi dikeluarkan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan yang ada, bahkan disediakan dana cadangan.⁴⁵ Baitul Mal secara tidak langsung berfungsi sebagai pelaksana kebijakan fiskal Negara Islam, dan Khalifah merupakan pihak yang berkuasa penuh terhadap harta Baitul Mal.⁴⁶

Selama sepuluh tahun masa kepemimpinan, banyak kemajuan yang dialami umat Islam, dapat dikatakan pemerintahan Umar merupakan abad keemasan dalam sejarah Islam.⁴⁷ Prinsip yang diterapkan Khalifah Umar bin Khattab dalam mendistribusikan harta Baitul Mal adalah prinsip keutamaan. Ia berpendapat bahwa kesulitan yang dihadapi umat Islam hendaknya diperhitungkan dalam menentukan bagian seseorang dari harta Negara dan karenanya keadilan menghendaki usaha seseorang serta tenaga yang telah dicurahkan dalam memperjuangkan Islam harus dipertahankan dan dibalas dengan sebaik-baiknya.⁴⁸ Namun, setelah itu Khalifah Umar bin Khattab menyadari bahwa cara yang dipakainya tersebut keliru, karena berdampak negatif terhadap strata sosial dan kehidupan masyarakat. Khalifah Umar bin Khattab pun bertekad akan mengubah kebijakannya tersebut apabila masih diberi kesempatan hidup. Akan tetapi, sebelum rencana tersebut direalisasikan, Khalifah Umar bin Khattab tewas.

d. Zaman Utsman bin Affan

Utsman bin Affan lahir di Makkah. Utsman bin Affan termasuk dalam keluarga besar Umayyah dari suku Quraisy, dan silsilah pertaliannya dengan Rasulullah SAW ialah pada generasi kelima.⁴⁹ Dalam menentukan calon penggantinya, Umar bin Khattab membentuk sebuah tim yang terdiri dari enam orang sahabat, yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair ibn alAwwam, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Abdurrahman ibn Auf.⁵⁰ Setelah Umar bin Khattab wafat, tim yang beranggotakan enam orang sahabat ini melakukan musyawarah dan berhasil menunjuk

Utsman bin Affan sebagai Khalifah Islam ketiga setelah melalui persaingan yang ketat dengan Ali bin Abi Thalib.⁵¹

⁴⁵ Adiwarman A. Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 59

⁴⁶ *Ibid.*, h. 60

⁴⁷ Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 69

⁴⁸ Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 64

⁴⁹ Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 93

⁵⁰ Adiwarman A. Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 78

⁵¹ *Ibid*

Selama kepemimpinannya, Utsman bin Affan tidak melakukan inovasi dalam bidang ekonomi, kebijakan perekonomian yang diterapkannya hanya meneruskan dari kebijakan-kebijakan dari Khalifah pendahulunya. Dalam pendistribusian harta Baitul Mal, Khalifah Utsman bin Affan menerapkan prinsip keutamaan seperti halnya Umar bin Khatab.⁵² Ia juga menerapkan kebijakan berupa membagi-bagikan tanah Negara kepada individu untuk reklamasi dan kontribusi kepada Baitul Mal. Dari kebijakannya ini, Negara memperoleh pendapatan sebesar 50 juta dirham atau naik 41 juta dirham jika dibandingkan pada masa Umar bin Khatab yang tidak membagi-bagikan tanah tersebut.⁵³

Utsman bin Affan membawa banyak keberhasilan dalam masa awal pemerintahannya, namun dalam masa enam tahun terakhir kepemimpinannya justru membawa banyak kekecewaan bagi kaum muslimin, sebaliknya justru banyak membawa keberuntungan bagi semua keluarganya yang banyak terjadi pejabat yang korup. Pada masa akhir pemerintahan ini banyak diwarnai kekacauan politik yang berakhir dengan kematian khalifah itu sendiri.⁵⁴

e. Khalifah Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib (35-40 H/656-661 M) Ali bin Abi Thalib yang *kunniyat-nya* adalah Abul Hasan, dilahirkan pada Tahun Gajah ke-13. Ali merupakan keponakan Rasulullah SAW dan dari suku Bani Hasyim, yang dipercaya menjaga tempat suci Ka'bah. Ali menikah dengan putri Rasulullah Fatimah Az-Zahra dan dikaruniai dua putra, Hasan dan Husein.⁵⁵

Setelah diangkat menjadi Khalifah Islam keempat oleh segenap kaum Muslimin, Ali bin Abi Thalib mengambil beberapa tindakan secara langsung, seperti memberhentikan para pejabat yang korup, membuka kembali lahan perkebunan yang sebelumnya telah diberikan kepada orang-orang kesayangan Utsman, dan mendistribusikan pendapatan pajak tahunan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Umar bin Khatab.⁵⁶

Ali berkuasa selama lima tahun. Sejak awal dia selalu mendapatkan perlawanan dari kelompok yang bermusuhan dengannya, pemberontakan kaum *Khawarij* dan peperangan berkepanjangan dengan *Muawiyah* yang memproklamirkan dirinya sebagai penguasa yang independen di daerah Syiria dan (kemudian) Mesir.⁵⁷

Khalifah Ali bin Abi Thalib mengambil langkah penting pada masa pemerintahannya yaitu pencetakan mata uang koin atas nama Negara Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan tersebut, kaum Muslimin telah menguasai teknologi peleburan besi dan pencetakan koin. Namun, uang yang dicetak oleh kaum Muslimin itu tidak dapat beredar dengan luas karena pemerintahan Ali bin Abi Thalib berjalan sangat singkat seiring dengan terbunuhnya sang Khilafah pada tahun keenam pemerintahannya.⁵⁸ Pemerintahan Ali berakhir dengan terbunuhnya beliau di tangan

⁵² Euis Amalia, *Op. Cit.*, h. 96

⁵³ Euis Amalia, *Op. Cit.*, h. 96

⁵⁴ Listiawati, *Op. Cit.*, h. 106

⁵⁵ Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 99 Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.27

⁵⁶ Adiwirman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 82 Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.28

⁵⁷ Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 99 Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.28

⁵⁸ Euis Amalia, *Op. Cit.*, h. 98 Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.28

Ibnu Muljam dari kelompok *Khawarij*.⁵⁹

f. Masa Dinasti Bani Umayyah

1. Tata Politik dan Pemerintahan bani Umayyah.

Daulah Bani Umayyah telah mampu melakukan ekspansi yang sempat terhenti pada masa Ali, Tunisia dapat ditaklukkan. Di sebelah timur, Muawiyah dapat menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul. Angkatan lautnya melakukan serangan-serangan ke ibu kota Bizantium, Konstantinopel. Ekspansi ke timur yang dilakukan Muawiyah kemudian dilanjutkan oleh khalifah Abd al-Malik. Dia mengirim tentara menyeberangi sungai Oxus dan dapat berhasil menundukkan Balkh, Bukhara, Khawarizm, Ferghana dan Samarkand. Tentaranya bahkan sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Malan.

Ekspansi ke barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman alWalid ibn Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa ketenteraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya, benua Eropa, yaitu pada tahun 711 M. Setelah al-Jazair dan Marokko dapat ditundukan, Tariq bin Ziyad, pemimpin pasukan Islam, dengan pasukannya menyeberangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq). Tentara Spanyol dapat dikalahkan. Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya.

Sukses kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya, Yazid bin Muawiyah bermaksud mencontoh monarki di Persia dan Bizantium. Dia memang tetap menggunakan istilah Khalifah, namun dia memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut, dia menyebutnya Khalifah Allah dalam pengertian Penguasa yang diangkat oleh Allah. Seperti halnya peradaban islam, politik islam pun harus mendapat pengertian dan batasan yang jelas.

2. Kebijakan Umum Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa pemerintahan umayyah berada di tangan Khalifah Abdul Malik Ibn Marwan, lebih kurang dua belas tahun, kondisi dinasti umayah ini relative stabil. Kondisi ini terjadi, justru karena mendapatkan dukungan al-hajjaj, seorang panglima penakluk mekah yang bertangan besi, memimpin wilayah sebelah timur yang merupakan propinsi yang sangat berbahaya dari segi keamanan.

Dengan adanya kerjasama yang baik antara Abd al-Malik dan al-hajjaj ini menghasilkan pemerintahan yang kuat yang ditandai dengan meningkatkan anggaran pemerintahan untuk berbagai macam pekerjaan umum, diantaranya adalah pembangunan prasarana dan masjid-masjid diberbagai propinsi, dan yang terbesar ialah pembangunan *Doem of the rock* (Qubbah al-Sahra) di atas masjid al-aqsha di Jerusalem.

⁵⁹ Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 103 Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.28

Upaya pembangunan prasarana di atas, menjadikan pertanian dapat berkembang dengan pesat hasil uang menonjol seperti gandum, padi, tebu, jeruk, kapas, dan sebagainya. Demikian juga, industri kulit, dan tenun mengalami kemajuan yang cukup bagus. Hasil pertanian dan perindustrian dipasarkan sampai ke India dan Asia Tenggara.

Pengganti khalifah Abd al-Malik adalah anaknya yang bernama Walid ibn Abd al-Malik, yang mewarisi dua hal penting. Pertama, kekayaan yang melimpah dari hasil berbagai penaklukan. Kedua, mata uang Arab yang telah dibakukan. Karena itu, masa pemerintahan Walid ini dipandang sebagai puncak kejayaan dinasti Umayyah, sedangkan pada masa-masa kekhalifahan sesudahnya mulai terlihat tanda-tanda kemerosotan dan hampir tak terlihat lagi peristiwa-peristiwa penting yang dapat dikatakan sebagai kemajuan ekonomi. Di zaman Walidlah ekspansi pasukan Islam ke wilayah barat dilakukan.

Diantara langkah yang dilakukan oleh Walid ibn Abdul Malik, ia mempergunakan sebagian kekayaan negara untuk membenahi prasarana perkotaan dan pembangunan kesejahteraan sosial lainnya. Ia membenahi jalan-jalan membangun panti-panti untuk penderita penyakit kusta, dan kronis lainnya, membangun rumah sakit, membangun masjid-masjid dan yang terbesar masjid Umayyah di Damaskus. Sampai saat ini masjid besar dinasti Umayyah tetap berdiri megah.⁶⁰

3. Sistem Ekonomi dan Fiskal Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa pra-Islam, uang Romawi dan Persia digunakan di Hijaz, di samping beberapa uang perak Himyar yang bergambar burung hantu Attic. Umar, Muawiyah, dan para khalifah terdahulu lainnya merasa cukup dengan mata uang asing yang beredar, dan mungkin pada beberapa kasus, terdapat kutipan ayat.

Al-Qur'an tertentu pada koin-koin itu. Sejumlah uang emas dan perak pernah dicetak sebelumnya pada masa Abd Al Malik, tetapi cetakan itu hanyalah tiruan dari mata uang Bizantium dan Persia. Pada tahun 695, Abd Al Malik mencetak dinar emas dan dirham perak yang murni hasil karya oaring Arab. Wakilnya Irak, Al Hajjaj, mencetak uang perak di Kuffah pada tahun berikutnya. Di samping membuat uang Islam, dan melakukan arabisasi administrasi kerajaan, Abd Al Malik juga mengembangkan sistem layanan pos, dengan menggunakan kuda antara Damaskus dan ibukota provinsi lainnya.⁶¹ Faktor Kemajuan Ekonomi Pada Masa Daulah Bani Umayyah.

a. Perdagangan

Setelah daulah Umayyah berhasil menguasai wilayah yang cukup luas, maka lalu lintas perdagangan mendapat jaminan yang layak, baik melalui jalan darat maupun laut. Pada jalan darat umat Islam mendapatkan keamanan untuk melewati jalan sutra menuju Tiongkok guna memperlancar perdagangan sutra, keramik, obat-obatan, dan wangi-wangian. Pada jalur laut ke arah negeri-negeri

⁶⁰ A. Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995 hal. 174, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.34

⁶¹ Budi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia hal. 124 Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.36

belahan timur untuk mencari rempah-rempah, bumbu, kasturi, permata, logam mulia, gading, dan bulubuluan. Sehingga dengan demikian basrah di teluk Persia pada saat itu menjadi pelabuhan dagang yang cukup ramai.

b. Pertanian dan industri

Dalam bidang pertanian Umayyah telah memberi tumpuan terhadap pembangunan di sektor pertanian, beliau telah memperkenalkan sistem irigrasi (pengairan) yang bertujuan meningkatkan hasil pertanian.

c. Reformasi fiskal

Selama pemerintahan Umayyah semua pemilik tanah baik yang muslim dan nonmuslim, diwajibkan membayar pajak tanah, sementara itu pajak kepala tidak berlaku lagi bagi penduduk muslim, sehingga banyak penduduk yang masuk islam secara ekonomi hal ini yang melatar belakangi berkurangnya penghasilan Negara. Namun demikian, dengan keberhasilan Umayyah melakukan penaklukan imperium Persia dan Byzantium maka sesungguhnya kemakmuran daulah ini sudah melimpah ruah. Pada masa umar bin abdul aziz, beliau memiliki pandangan bahwa menciptakan kesejahteraan masyarakat bukan dengan cara mengumpulkan pajak sebanyak-banyaknya seperti yang dilakukan oleh para khalifah Bani Umayyah sebelum Umar, melainkan dengan mengoptimalkan kekayaan alam yang ada, dan mengelola keuangan Negara dengan efektif dan efisien. Keberhasila dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat inilah yang membuat Umar Bin Abdul Aziz tidak hanya disebut sebagai pemimpin Negara, tetapi juga sebagai fiskalis muslim yang mampu merumuskan, mengelola, dan mengeksekusi kebijakan fiskal pada masa kekhalifahannya.

d. Pembuatan mata uang

Pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86H), beliau membuat kebijakan untu memakai mata uang sendiri. Pemrintah saat itu mendirikan tempat percetakan mata uang di Daar idjard. Mata uang dicetak secara terorganisir dengan control pemerintah, kemudian pada tahun 77H/697M, Khalifah Abdul Malik mencetak dinar khusus yang bercorak islam yang khas, berisi teks islam, ditulis dengan tulisan kufi. Gambargambar dinar lam diubah dengan lafadz-lafadz islam seperti Allahu Ahad, Allah Baqa". Sejak saat itulah umat islam memiliki dinar dan dirham islam sebagai mata uangnya dan meninggalkan dinar Bezantium dan dirham Kirsia.⁶²

Implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian pada masa itu (Dinasti Umayyah) adalah sangat penting. Sebab adanya persatuan dan kesatuan wilayah umat Islam yang luas tersebut akan menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar, dengan ancarnya lalu lintas perdagangan, pada gilirannya akan meningkatkan perekonomiannya.

⁶² J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyash Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1994. hal. 170, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.38

Seluruh sumber-sumber pendapatan tersebut di atas dikelola oleh sebuah departemen yang disebut dengan departemen pendapatan negara (diwan all-kharaj), sedangkan hasil pengumpulan dari sumber-sumber tersebut disimpan di Baitul Mal (kantor perbendaharaan negara).⁷ Pada masa pemerintahan Abdul Malik, perkembangan perdagangan dan perekonomian, teraturnya pengelolaan pendapatan negara yang didukung oleh keamanan dan ketertiban yang terjamin telah membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran. Realisasinya dapat kita lihat dari hasil penerimaan pajak (kharaj) di wilayah syam saja, tercatat 1.730.000 dinar emas setahun.⁶³

Kemakmuran masyarakat Bani Umayyah juga terlihat pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz. Keadaan perekonomian pada masa pemerintahannya telah naik ke taraf yang menakjubkan. Semua literatur yang ada pada kita sekarang ini menguatkan bahwa kemiskinan dan kemelaratan telah dapat diatasi pada masa pemerintahan khalifah ini.⁶⁴ Kebijakan yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz dalam implikasinya dengan perekonomian yaitu membuat aturan-aturan mengenai takaran dan timbangan, dengan tujuan agar dapat membasmi pemalsuan dan kecurangan dalam pemakaian alat-alat tersebut.⁶⁵

Bertitik tolak dari uraian di atas dapatlah dikatakan perkembangan perekonomian pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah secara umum sudah mulai meningkat dibanding dengan masa sebelumnya. Meningkatnya perekonomian yang membawa kepada kemakmuran rakyat pada dinasti ini, sebenarnya tidak terlepas dari kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dilakukan khalifah, di samping dukungan masyarakat terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz dalam melakukan berbagai kebijakannya, bersifat melindungi dan meningkatkan kemakmuran taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Ia mengurangi beban pajak yang dipungut dari kaum Nasrani, pajak yang dikenakan kepada non muslim hanya berlaku pada tiga profesi, yaitu pedagang, petani, dan tuan tanah. Menghapus pajak terhadap kaum muslim, membuat aturan takaran dan timbangan, membasmi cukai dan kerja paksa, memperbaiki tanah pertanian, penggalian sumur-sumur, pembangunan jalan-jalan, pembuatan tempat-tempatan penginapan para musafir dan menyantun fakir miskin. Berbagai kebijakan ini berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan hingga tidak ada lagi yang mau menerima zakat. lain halnya yang diterapkan oleh Khalifah Umar ibn Abdul Aziz adalah kebijakan otonomi daerah.

Setiap wilayah Islam mempunyai wewenang untuk mengelola zakat dan pajak secara sendiri-sendiri dan tidak diharuskan menyerahkan upeti kepada pemerintah pusat. Bahkan sebaliknya, pemerintah pusat akan memberikan

⁶³ Joesoef Sou'yb, *Sejarah daulah Umayyah I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977. Hal. 106, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.39

⁶⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh Al-Islami wa Hadhrotul Islamiyyah*. hal.88, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.39

⁶⁵ *Ibid.*, hal.87, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.39

bantuan subsidi kepada setiap wilayah Islam yang minim pendapatan zakat dan pajaknya. Pada masa pemerintahannya, sumber-sumber pemasukan negara berasal dari zakat, hasil rampasan perang, pajak penghasilan pertanian, dan hasil pemberian lapangan kerja produktif kepada masyarakat luas.

g. Masa Dinasti Bani Abassiyah

Proses pembentukan khilafah terjadi setelah Rasulullah wafat pada tahun 632 M. Sebagai konsekuensi dari ajaran Islam, dimana tidak boleh ada kekosongan kepemimpinan, maka setelah Rasulullah wafat diskursus tentang pengganti Rasulullah dimulai.⁶⁶ Dari sekian banyak kekhalifahan yang telah datang dan pergi selama 14 abad atau lebih, Khulafa Al Rasyidin adalah yang paling dihargai dan dihormati dalam pikiran umat Islam.⁶⁷ Dan kemudian masa puncak pemikiran ekonomi islam adalah pada masa Daulah Bani Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Pada masa Daulah Bani Umayyah, banyaknya kaum intelek islam yang mengkaji berbagai macam ilmu, salah satunya adalah ekonomi. Banyak para ulama dan fuqaha ternama di masa ini yang menyumbangkan hasil pemikirannya mengenai ekonomi islam, sehingga ekonomi islam dapat berkembang dengan pesat. Setelah masa Bani Umayyah, perkembangan ekonomi islam dilanjutkan dengan masa Bani Abbasiyah, yang dimana terdapat banyak para ahli ilmu dengan segala bidang dan dari berbagai belahan dunia yang kemudian menyumbangkan pemikirannya untuk ekonomi islam. Pada masa ini, ekonomi islam berada di puncaknya, sehingga dapat meningkatkan perekonomian pada masa tersebut. Banyak pemikiran-pemikiran para ilmuwan islam yang berjasa pada masa Bani Umayyah dan masa Bani Abbasiyah, sehingga perkembangan ekonomi islam hingga saat ini masih ada.

Dalam beberapa hal Dinasti Abbasiyah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan Dinasti Umayyah. Seperti yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah, misalnya, para bangsawan Dinasti Abbasiyah cenderung hidup mewah dan bergelimang harta. Mereka gemar memelihara budak belian serta isteri peliharaan (harrem). Kehidupan lebinh cenderung pada kehidupan duniawi dibandingkan mengembangkan nilai-nilai agama islam. Namun, tidak dapat disangkal sebagian khalifah memiliki selera seni yang tinggi serta taat beragama.⁶⁸

Masa Dinasti Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, atau sering disebut dengan istilah “*The Golden Age*”. Pada masa itu umat islam telah mencapai puncak kemuliaan, baik dalam bidang ekonomi, peradaban dan kekuasaan. Selain itu juga telah berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan, ditambah lagi dengan banyaknya penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke bahasa Arab, fenomena ini yang melahirkan cendekiawan-cendekiawan besar yang menghasilkan berbagai inovasi baru diberbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁶⁹

⁶⁶ Ibid., hlm 44, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.43

⁶⁷ Ibid., hlm 45, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.43

⁶⁸ Yadi Januari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 86, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.44

⁶⁹ Ibid., hlm.86, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.44

1. Sejarah pemikiran ekonomi Islam pada masa Bani Abbasiyah (750-847 M – 132-232 H)

Khilafah Abbasiyah merupakan kelanjutan dari Khilafah Umayyah, dimana pendiri dari Khilafah ini adalah keturunan al - Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Abdullah al – Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al – Abbas. Dimana pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya.

Kekuasaan bani Abassiyah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat panjang berkisar tahun 132 H sampai 656 H (750 M-1258 M) yang dibagi menjadi 5 periode :⁷⁰

- a. Periode pertama (132 H/750 M- 232 H/847 M). Di sebut periode pengaruh Persia pertama.
- b. Periode kedua (232 H/847 M- 334 H/945 M). Di sebut masa pengaruh Turki pertama.
- c. Periode ke tiga (334 H/ 945 M – 447 H/1055 M). Masa kekuasaan dinasti Buwaih atau pengaruh Persia kedua.
- d. Periode ke empat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M). Merupakan kekuasaan dinasti bani Saljuk dalam pemerintahan atau pengaruh Turki dua.
- e. Periode ke lima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M). Merupakan masa Khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Bagdat.

Keberhasilan politik Dinasti Bani Ummayah dalam memperluas pengaruh Islam diberbagai bidang, salah satunya yang sangat menonjol pada masa ini adalah kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan peradaban. Perolehan kekuasaan Kahlifah Abbasiyah sangat kental dengan peristiwa-peristiwa politis. Kekuasaannya berhasil ditegakkan setelah menempuh cara revolusi yang berdarah dengan menumbangkan Dinasti Bani Ummayah.⁷¹ Setelah Dinasti Abbasiyah berkuasa, maka dilakukanlah langkah-langkah konsolidasi demi mengamankan kekuasaan yang baru berdiri itu. Langkah tersebut adalah , pertama, mengangkat dan membaiaat Abu al-Abbas As-Saffah sebagai khalifah pertama. Kedua, memusatkan pemerintahan sementara di istana Hasyimiah, Kufah. Ketiga, membasmi pemberontak yang antiAbbasiyah, termasuk mereka yang dianggap pesaing politik yang dapat membahayakan kewibawaan khalifah.Keempat, mengangkat penasehat dan wazir atau perdana menteri sebagai kepala pemerintahan, yang dipercayakan kepada keluarga Barmak, dan kelima, membenahi pasukan tentara untuk memperkuat kedudukan khalifah dari serangan para pemberontak.⁷²

⁷⁰Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 117, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.45

⁷¹ Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta, Pustaka Intermasa, 2009) hlm.77, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.45

⁷² *Ibid*, hlm. 83, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.46

2. Kebijakan Administrasi Keuangan Negara Abbasiyah

Istilah bank memang tidak dikenal dalam khazanah keilmuan Islam, yang dikenal adalah istilah jhibiz. Kata jhibiz berasal dari bahasa Persia yang berarti penagih pajak. Istilah jhibiz mulai dikenal di zaman Muawiyah, yang ketika itu fungsinya sebagai penagih pajak dan penghitung pajak atas barang dan tanah. Sedangkan di zaman Abbasiyah, jhibiz populer sebagai suatu prosesi penukaran uang. Pada zaman itu mulai diperkenalkan uang jenis baru yang disebut fulus yang terbuat dari tembaga. Sebelumnya uang yang digunakan adalah dinar (terbuat dari emas) dan dirham (terbuat dari perak). Di zaman itu jhibiz tidak saja melakukan penukaran uang namun juga menerima titipan dana, meminjamkan uang dan jasa pengiriman uang.⁷³

Pemungutan pajak merupakan sumber utama pendapatan Negara Abbasiyah, sedangkan sumber lainnya adalah zakat yang diwajibkan atas setiap orang Islam. Zakat dibebankan atas tanah produktif, hewan ternak, emas dan perak, barang dagangan, dan harta milik lainnya yang mampu berkembang, baik secara alami maupun setelah diusahakan.⁷⁴

3. Anggaran Pengeluaran Negara

Besarnya pendapatan negara seiring pula dengan pengeluaran negara yang mencakup beberapa divisi pemerintahan yang telah dibentuk pemerintahan Abbasiyah, sebagai berikut :

- a. Administratif pemerintahan dengan biro-bironya; - kantor pengawas (diwan az-zimani); - dewan korespondensi atau kantor arsip (diwan an-tawqi) yang menangani surat menyurat, dokumen politik serta instruksi dan ketetapan khalifah; - dewan penyelidik keluhan (diwan an-nazhar fi al-mazhalini) sejenis pengadilan tingkat banding atau pengadilan tinggi.
- b. Sistem organisasi militer; Sistem militer terorganisasi dengan baik, berdisiplin tinggi, serta mendapat pelatihan dan pengajaran secara reguler, ketika kerajaan mencapai puncak kejayaannya pasukan Irak dirikan berjumlah 125 ribu.
- c. Administarsi wilayah pemerintahan; Dibagi dalam wilayah provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur (tungal amir atau „amil). Provinsi dinasti Abbasiyah mengalami perubahan dari masa ke masa.
- d. Pertanian, perdagangan, dan industri; Bidang pertanian maju pesat pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada didaerah yang sangat subur, ditepian sungai yang biasa dikenal dengan nama Sawadi.
- e. Islamisasi pemerintahan,
- f. Kajian dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, geografi, hitoriografi, filsafat islam, teologi, hokum (fiqh) dan etika islam, sastra, seni, dan penerjemahan;
- g. Pendidikan, kesenian, arsitektur meliputi pendidikan dasar (kuttab), menengah, dan perguruan tinggi; perpustakaan dan took buku, media tulis, seni rupa, seni

⁷³ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 119, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.46

⁷⁴ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2011) hlm.129, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.46

music, dan arsitek.⁷⁵

4. Perekonomian dan Perdagangan pada masa Abbasiyah

Beberapa khalifah yang pernah menjadi pemimpin pemerintahan saat Dinasti Abbasiyah :

a. Abu Ja'far Al – Manshur

Pada awal pemerintahan beliau, perbendaharaan Negara dapat dikatakan tidak ada karena Khalifah sebelumnya al- Saffah banyak menggunakan dana Baitul Maal untuk diberikan kepada para sahabat dan tentara. Hal tersebut mendorong Khalifah alManshur untuk bersikap keras dalam peneguhan kedudukan keuangan Negara, di samping penumpasan musuh-musuh Khalifah, sehingga masa pemerintahannya ini juga dikenal sebagai masa yang penuh dengan kekerasan. Dalam zaman permulaan Daulah Abbasiyah, perbendaharaan Negara penuh berlimpah-limpah, uang masuk lebih banyak dari uang keluar. Khaifah Manshur betul-betul meletakkan dasar-dasar yang sangat kuat bagi ekonomi dan keuangan Negara. Keutamaan Manshur dalam menguatkan dasar Daulah Abbasiyah dengan ketajaman pikiran, disiplin dan adil, adalah sama halnya dengan Khalifah Umar bin Khatab dalam menguatkan Islam.⁷⁶

b. Harun al – Rasyid ⁷⁷

Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di jaman khalifah Harun al – Rasyid (786-809 M) dan putranya al – Makmun. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zama keemasannya. Ketika tampuk pemerintahan dikuasai

Khalifah Harun al – Rasyid (170-193 H), pertumbuhan ekonomi berkembang dengan pesat dan kemakmuran Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya, Ia membangun Baitul Maal untuk mengurus keuangan Negara dengan menunjuk seorang wazir yang mengepalai beberapa Diwan yang dialokasikan untuk riset ilmiah dan penterjemah buku-buku Yunani, disamping untuk biaya pertahanan dan anggaran rutin pegawai. Pendapatan tersebut juga dialokasikan untuk membiayai para tahanan dalam hal penyediaan bahan makanan dan pakaian musim panas dan dingin.

1) Perdagangan dan Industri. Disamping perhatian yang demikian besar diberikan kepada bidang pertanian dan perindustrian, para Khalifah Daulah Abbasiyah juga memberikan perhatian yang cukup besar pada bidang perdagangan, misalnya dibangun sumur dan tempat-tempat istirahat di jalan-jalan yang dilewati kafilah dagang, membangun armada dagang dan dibangunkan armada-armada untuk melindungi pantai-pantai negaradari serangan bajak laut.

⁷⁵ Dirangkum dari Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung;Pustaka Setia, 2011) hlm.131-134, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.47

⁷⁶ Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 120, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.48

⁷⁷ Dirangkum dari Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 123-135, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.48

- 2) Terbentuknya pemerintahan kekhalifahan yang stabil juga menimbulkan dampak-dampak dramatis terhadap pertanian diberbagai wilayah, yang pada gilirannya mendorong perkembangan regional. Sektor pertanian dikelola secara insentif sehingga menghasilkan produk-produk pertanian yang baik dan beragam. Maurice Lombard merinci hasilhasil pertanian yang dihasilkan dimasa itu yaitu sayursayuran, buah-buahan, beras, biji-bijian, minyak zaitun, coklat dan tanaman industry seperti kayu dan hasil hutan.
- 3) Pengembangan ilmu pertanian. Berbeda dengan khalifah dari Daulah Umaiyyah yang bersikap menindaspara petani dan menggencet mereka dengan beban pajak yang berat, maka para khalifah Daulah Abbasiyah dalam periode permulaan bersikap sebaliknya. Mereka membela dan menghormati kaum tani, bahkan meringankan pajak hasil bumi mereka, dan ada beberapa yang dihapus sama sekali.
- 4) Pendapatan Negara. Selain dari sector perdagangan, pertanian dan perindustrian, sumber pendapatan negara juga berasal dari pajak. Sistem pajak yang paling dominan masih bertumpu pada pajak bumi atau tanah, system memungut pajak hasil bumi ini terdiri dari 3 macam :⁷⁸
 - *Al-Muhasabah* ; pajak yang dibayarkan bergantung pada banyaknya kepemilikan tanah, bukan hasil yang diperoleh dari tanah itu.
 - *Al-Muqasamah* ; pajak yang dibayarkan berdasarkan bergantung pada hasil yang diperoleh dari tanah itu.
 - *Al-Muqatha"ah* ; pajak yang dibayarkan berdasarkan bergantung padakesepakatan antara wajib pajak dengan pemerintah.
- 5) Sistem Moneter
Sebagai alat tukar, para pelaku ekonomi menggunakan mata uang dinar dan dirham. Mata uang dinar emas digunakan para pedagang di wilayah kekuasaan sebelah Barat, meniru orang-orang Bizantium; sedangkan mata uang dirham perak digunakan oleh pedagang di wilayah timur. Untuk mengurangi resiko yang besar dalam perjalanan jauh di pergunakanlah sistem cek (shakk), dengan sistem cek pembiayaan perdagangan bias lebih fleksibel.

5. Pemikiran Ekonomi Islam pada masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah regulasi tentang keuangan Negara tidak dibuat dan dilakukan oleh khalifah sebagai kepala negara atau kepala pemerintahan. Regulasi dan implementasinya dilakukan oleh para ahli hukum (fuqaha) dan hakim professional. Fenomena yang menonjol saat itu dimana para penguasa berusaha mendekati dan merekrut ulama untuk masuk ke lingkaran istana. Rekrut ulama ke istana itu mengindikasikan bahwa khalifah pada masa Dinasti Abbasiyah telah menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan layaknya sebagai ulama.⁷⁹ Empat alasan yang memberikan kontribusi dari pernyataan tersebut adalah, pertama, perluasan wilayah islam, kedua, perpecahan didalam Negara, ketiga, jarak waktu

⁷⁸ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 93, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.50

⁷⁹ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 97 , Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.51

panjang dengan masa Kenabian dan keempat, meningkatnya kompleksitas kehidupan.⁸⁰

Sehubungan itu, pemahaman keagamaan lebih dipegang oleh komunitas tertentu, yakni ulama atau fuqaha. Fuqaha dan ilmu fikih telah mengalami kemajuan yang sangat pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Berbagai paradigma, pendekatan, dan metodologi ilmu fikih telah muncul dan berkembang maju sedemikian rupa. Sebagai implikasinya, pada masa Dinasti Abbasiyah muncul sejumlah mazhab fikih. Mazhab fikih ini belakangan berpengaruh pula secara kuat terhadap pemikiran ekonomi. Pada persoalan fikih yang sama sering kali melahirkan pemahaman dan pemikiran yang bervariasi. Variasi pemikiran ini, terutama disebabkan berbeda dalam penggunaan paradig, pendekatan, atau metodologi.⁸¹

Terkait dengan pemikiran ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah, sebenarnya tercermin dari pemikir dan karyanya yang muncul pada masa itu. Diantara ulama yang memiliki pemikiran tentang ekonomi Islam pada masa ini adalah Abu Yusuf, alSyabani, Yahya bin Umar, Abu Ubaid, al-Mawardi, dan al-Gazali.

6. Kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah

Kemajuan khilafah Abbasiyah berlangsung dari 750-850 M. Setelah masa itu, kelemahan dan kemunduran mulai dialami. Faktor-faktor yang menyebabkan kelemahan itu antara lain :

- Pertama, luasnya wilayah kekuasaan. Akibatnya sulit bagi khalifah alam mengontrol kekuasaan di daerah. Para khalifah di Baghdad mempercayakan penguasaan daerah-daerah provinsi kepada para gubernur yang diangkat oleh khalifah. Namun, Karena jauhnya daerah-daerah itu dari pusat pemerintahan, tidak sedikit dari para gubernur itu yang menyusun kekuatan untuk mencoba memisahkan diri dari pusat, dimana upaya untuk menjadikan wilayahnya merdeka dari Baghdad muncul dimana-mana.
- Kedua, munculnya dinasti-dinasti kecil yang ingin memisahkan diri dampak dari longgarnya pengawasan dan pembinaan para khalifah di Baghdad.
- Ketiga, kelemahan kepemimpinan pengganti, dimana masa kemajuan Daulah Abbasiyyah ketika dipimpin lima khalifah pertama yaitu as-Saffah, al-Mansur, al-Mahdi, ar-Rasyid dan al-Makmun. Setelah sepeninggal khalifah pertama tersebut terjadi kemunduran dengan adanya pengaruh yang kuat dari para tentara yang merongrong kewibawaan para khalifah.
- Keempat, gaya hidup khalifah yang lebih mementingkan kegemaran pribadi dari pada kepentingan Negara.
- Kelima, aneksasi²⁰ oleh penguasa lain, dalam hal ini dilakukan oleh Dinasti Buwaih dan Dinasti Saljuk.
- Keenam, akhirnya kelemahan demi kelemahan yang di alami Abbasiyah menemui riwayat akhirnya setelah terjadi serbuan bangsa Mongol yang

⁸⁰ Ibid., hlm. 98, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.51

⁸¹ Ibid., hlm. 99, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media, 2019) hal.51

- mengakhiri kekuasaan Abbasiyah pada tahun 1258 M.⁸²

C. Masjid dalam kebudayaan islam

Dari Utsman bin Affan radhiallahu‘anhu beliau berkata: Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu‘alaihi Wasallam bersabda:

“Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah Ta’ala (mengharapkan wajah-Nya) maka Allah akan membangunkan baginya rumah (istana) di Surga”.

Telah kita ketahui pada dasarnya Masjid yang mana menjadi salah satu pemenuhan kebutuhan spiritual sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, namun juga merupakan tempat pusat kegiatan kemasyarakatan, serta pendidikan agama ditegakkan. Itu semua telah terjadi seperti yang telah di-contohkan oleh Rasulullah SAW, pada zaman kejayaan Islam saat itu. Beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat beri’tikaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.

Perihal lain menegaskan bahwa sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Abi Sa’id Al-Khudri berbunyi bahwa setiap potongan tanah itu adalah masjid. Kemudian dalam hadits lain Nabi Muhammad SAW juga menerangkan, “telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud”. Dimana Masjid yang berasal dari kata sajada /sujud memiliki maksud bahwa kami mengikuti maupun men-yesuaikan diri dengan ketetapan Allah SWT akan seluruh yang ada di alam raya ini. Dalam perkembangannya saat ini masjid sudah memiliki pengertian khusus dalam segi tata bahasa, yakni suatu bangunan yang berfungsi dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun shalat hari raya.

Masjid memiliki fungsi lainnya yang berperan penting dalam perkembangan umat muslim. Adapun beberapa fungsi masjid di antaranya sebagai berikut:

1. Sebagai Tempat Ibadah
2. Sebagai Pusat Pendidikan
3. Sebagai Tempat Musyawarah
4. Sebagai Tempat Akad Nikah
5. Sebagai Tempat Perlindungan

D. Hikmah Mempelajari Sejarah Kebudayaan islam

1. Islam Membawa Ajaran Yang Mengandung Kedamaian
2. Ketekunan yang mendorong Islam di Indonesia
3. Terjadi pergeseran budaya antara Islam dan budaya lokal. Islam masih memiliki batasan dan kesetaraan yang ketat, tetapi tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar Islam.
4. Memahami bagaimana Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Indonesia.
5. Memahami ilmu politik, ilmu sosial, budaya dan ilmu pengetahuan.⁸³

⁸² Dirangkum dari Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta, Pustaka Intermasa, 2009) hlm.108-109, Yang dikutip dalam e-book Iskandar Fauzi, dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: K-Media,2019) hal.52

⁸³ Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm 11-13, yang dikutip dalam ejournal Universitas Islam Negeri Banten.

KESIMPULAN

Sejarah kebudayaan islam merupakan suatu ilmu yang mempelajari hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Islam di masa lalu baik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan lainnya. Prinsip budaya Islam mengacu pada sumber ajaran Islam, yaitu menghormati akal, memotivasi untuk menuntut dan mengembangkan pengetahuan, menghindari kepercayaan buta, dan tidak membuat pengrusakan. Periodisasi sejarah merupakan ciri penelitian sejarah yang mengkaji peristiwa dalam konteks waktu dan tempat dengan menggunakan berbagai tolak ukur dan terbagi menjadi periode sejarah klasik, periode sejarah Rasulullah, periode sejarah Khulafaur-Rasyidin.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa fungsi masjid adalah sebagai tempat yang didalamnya banyak menyebut nama Allah (tempat berdzikir), tempat bertakaf, tempat beribadah (shalat), pusat pertemuan islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan. Hikmah dari mempelajari sejarah kebudayaan islam adalah Islam membawa ajaran yang mengandung kedamaian, ketekunan yang mendorong Islam di Indonesia, terjadi pergeseran budaya antara Islam dan budaya local, Islam masih memiliki batasan dan kesetaraan yang ketat, tetapi tidak boleh bertentangan dengan ajaran dasar Islam, memahami bagaimana Islam masuk dan diterima oleh masyarakat Indonesia, memahami ilmu politik, ilmu sosial, budaya dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- A. hasjmy, *Sejarah kebudayaan islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995 hal. 174
- Abd. Wahhab al Najjar, *al-Khulafa al-Rasiddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1994), h. 243.
- Abd. Wahhab al Najjar, *al-Khulafa al-Rasiddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah,1994), h. 243.
- A Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna 1994), h.2
- Abdul Rahim, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam* (Makassar: Yayasan Bercode, 2020), h. 21-22
- Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11
- Adiwarman A. Karim, *Op. Cit.*, h. 64
- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 58
- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 59
- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 78
- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, h. 82
- Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam: Satu Kajian Ekonomi Makro* (Jakarta: Karim Bussines Consulting, 2001), 97
- Ahmad Syalabi, *Tarikh Al-Islami wa Hadhrotul Islamiyyah* . hal.88, 87, 44, 45
- Ahmas Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*, h. 305.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan keenambelas 2004). hal.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 36
- Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung;Pustaka Setia, 2011) hlm.129
- Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung;Pustaka Setia, 2011) hlm.131-

- Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Setia, Bandung h. 25
- Budi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia hal. 124
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hal. 70
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 94
- Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta, Pustaka Intermasa, 2009) hlm.77, 83
- Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta, Pustaka Intermasa, 2009) hlm.108-109
- Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Lchtiar Baru Van Hoeve, 1995), h. 143
- Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Lchtiar Baru Van Hoeve,1996), h, 141.
- Euis Amalia, *Op. Cit.*, h. 96
- Euis Amalia, *Op. Cit.*, h. 98
- Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Depok: Gramata Publishing, 2010), h. 79
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 51
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 52
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*. hal. 54
- Fuad Moh. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang,1985), h. 23.
- A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 273.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001). hal. 36
- Hasan Ibrahim Hasan, *Zuama al-Islami*, (t.th; Maktabah al-Adab,1953), hal.62.
- Ibn al-Katsir, *AL-Bidayah wa Al-Khiabayah, Juz IV* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), h. 26.
- J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1994. hal. 170
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah daulah Umayyah I* . Jakarta: Bulan Bintang, 1977. Hal. 106
- Josoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, h.365.
- K. Ali, *A. Study of Islamic History* (Delhi; Jayyed Press,1980), h.337.
- Kusdiana Ading, *Sejarah & Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 2.
- Listiawati, *Op. Cit.*, h. 106
- Machfud Syaefuddin, *Perdaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013). hlm 29
- Mudhiiah, Kharidatul, *Analisis Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Klasik*, (IQTISHADIA 8.2, 2016)
- Mufrad, *Kisah hidup Umar bin khatab*, (Jakarta: Zaman, 2008). hlm17-18
- Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1963), hlm. 65
- Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 117
- Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 119
- Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 120
- Nur Chamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010) hlm. 123-135
- Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 103
- Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 68
- Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 69
- Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 93
- Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 99

- Nur Chamid, *Op. Cit.*, h. 99
Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002). hal. 222
Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151
Sulton Adi, *Umar bin khattab*, (Bandung: Fitrah, 2010). hlm 99
Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm 11-13.
Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, (Kuala Lumpur, 1996), hlm. 1040
Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 86
Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 93
Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 97, 98, 99
Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Deepublish, h. 3